



Geohistory of the Makassar Spice Network from the 16th to 17th Century

Rifal

Corresponding author email: rifalmattirodeceng@unm.ac.id

Universitas Negeri Makassar

Abstract: *This article discusses the geohistory of the spice network of Makassar from the 16th to the 17th century. The modern world of eastern Indonesia, including Makassar, is thought to have begun after the arrival of foreigners. This needs to be re-examined, as the trade of the inland kingdoms played an important role in the development of the coastal kingdoms. Makassar's trade had contacts with Banda. For this reason, the author presents a geohistorical study of the natural formation of a spice trade network in the interior of South Sulawesi. The purpose of this study is to reveal the role of geography, topography, surrounding islands, marine systems, climate and munsom winds, both on the west coast of Sulawesi, the east coast of Sulawesi and the mountains, in the development of the spice network in Makassar. The method used in this study is the historical research method with a literature approach. As described by Kuntowijoyo, from the selection of topic, heuristics, verification, interpretation and historical writing. The literature review study has an important position in revealing the problem. The results show that the development of Makassar's spice network cannot be separated from the geographical conditions, topography, surrounding islands inhabited by inland kingdoms as rice producers bartered with spices.*

Keywords: *Geohistory, Networks of Spices, Structural Perspective.*

Geohistori Jaringan Rempah Makassar Abad XVI-XVII

Abstrak: Artikel ini membahas geohistori jaringan rempah Makassar pada abad XVI-XVII. Dunia modern Indonesia Timur termasuk Makassar dianggap dimulai setelah masuknya bangsa asing. Hal tersebut perlu ditelaah ulang, mengingat bahwa perdagangan kerajaan pedalaman memiliki peran penting dalam perkembangan kerajaan-kerajaan pesisir. Perdagangan Makassar telah memiliki kontak dagang dengan wilayah di Banda. Untuk itu penulis mengetengahkan kajian geohistori yang terbentuk secara alamiah yang membentuk jaringan perdagangan rempah di pedalaman Sulawesi bagian selatan. Tujuan penelitian ini mengungkap peranan geografis, topografi, pulau-pulau sekitarnya, sistem laut, iklim dan angin munsom, baik yang terletak di pantai barat Sulawesi, pantai timur Sulawesi, serta pegunungan dalam perkembangan jaringan rempah di Makassar. Metode yang digunakan studi ini, metode penelitian sejarah dengan pendekatan kepustakaan. Sesuai yang dijabarkan Kuntowijoyo, mulai dari memilih topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah. Studi *literature review* memiliki posisi penting dalam mengungkap masalah. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan jaringan rempah Makassar tidak dapat dilepaskan dari kondisi geografis, topografi, pulau-pulau sekitar yang didiami kerajaan-kerajaan pedalaman sebagai penghasil beras dibarter dengan rempah-rempah.

Kata Kunci: Geohistori, Jaringan Rempah, Perspektif Struktural.



PENDAHULUAN

Makassar merupakan pelabuhan utama dan tempat pertukaran barang yang saling menguntungkan antar pedagang di kawasan timur Nusantara. Perkembangan ini tak lepas dari lingkungan Makassar, seperti kata Fernand Braudel (2023) bahwa letak geografis menjadi lokomotif untuk menemukan berbagai ragam struktur sosial masyarakat. Sejalan argumen Braudel, Heather Sutherland menjabarkan bahwa untuk memahami Indonesia, Malaysia, dan Philipina dimulai dari keadaan geografis, laut, sungai, dan pedalaman yang produktif (Sutherland, 2007). Pemahaman geografis memiliki posisi penting dalam memahami gerak sejarah jaringan rempah di Makassar.

Kajian geohistori atau biasa dikenal dengan geografi sejarah lebih menitikberatkan pada fakta fisik, manusia, dan geografi di masa lampau. Untuk itu, kajian ini bukan merujuk pada fakta geografis kekinian yang banyak mengalami perubahan, akan tetapi fakta geografis yang mendukung sebuah peristiwa sejarah yang telah berlalu. Erat kaitannya antara manusia dan lingkungan serta terwujudnya kebudayaan alam sesuai dengan lingkungan geografis dimana manusia beraktivitas pada masa lalu (Effendi & Akmal, 2020). Pandangan geohistori Fernand Braudel (2023), Sutherland (2007), dan Rusdi Effendi (2020) memiliki kesamaan perspektif, bahwa fakta geografis, laut, sungai, dan pedalaman yang produktif memiliki peranan yang penting dalam menggerakkan sejarah. Gerak sejarah yang difokuskan pada kajian ini adalah perdagangan rempah.

Kajian ini merujuk pada strukturisme Fernand Braudel dengan karya besarnya yakni: *La Méditerranée et le monde méditerranéen á l'époque de Philippe II* (1949) (*versi bahasa Inggris; The Mediterranean and the Medoterranean World in the Age of Philip II, 2 vol, 1972*); *Capitalism and Material Life, 1400-1800* (1974); *Civilisation and Capitalism 15th-18th Century, 3 vol* (1981-1992); dan *The Identity of France, 2 vol* (1990). Kajian Braudel yang memfokuskan pada laut Mediterania dalam naskahnya berjudul "*The Mediterranean and the Medoterranean World in the Age of Philip II*" memiliki karakteristik yang unik dengan menggunakan rentang waktu yang panjang dengan pendekatan geohistori. Menurut Habiburrohman geohistori yang digunakan Braudel dipengaruhi dari Vidal de la Blance dan Albelt Demangeon. Paralel dengan hal tersebut, metode geohistori memberikan petunjuk bahwa *landscape* memiliki peranan dalam memberikan informasi kejadian masa lalu dalam kajian sejarah (Habiburrohman, 2021). Dengan memahami *landscape* geografis yang terbentuk secara alamiah menjadi daya tarik para pedagang rempah untuk singgah di pelabuhan Makassar.

Rempah-rempah dianggap sebagai buah yang berasal dari surga. Rempah-rempah selain menjadi komoditi perdagangan, juga menjadi kebutuhan budaya masyarakat di berbagai belahan dunia, baik sebagai obat, bahan pengawet, dan alat upacara keagamaan (Turner, 2011). Dengan adanya kebutuhan dari berbagai belahan dunia, namun di sisi lain barang ini cukup langka untuk didapatkan dalam perdagangan global. Sebagai besar tanaman ini dihasilkan dari berbagai daerah di kepulauan Indonesia, semisal lada dan merica berasal dari daerah Banten, Sumatera bagian selatan, dan Aceh; pala berasal dari Banda; cengkeh berasal dari Maluku, Ambon dan Ternate; kayu manis dan kayu cendana berasal dari kawasan kepulauan Nusa Tenggara (Lapian, 2021; Sulistiyono, 2014).

Letak geografis mempengaruhi gerak sejarah masyarakat. Terdapat kondisi alamiah yang mengantarkan sebuah daerah tumbuh seiring perkembangan daerah sekitarnya. Makassar menjadi salah satu daerah jalur rempah yang sering disinggahi oleh para pedagang. Dilihat dari lokasinya, Makassar berada pada jalur perdagangan rempah antara Cina, Jawa, Kalimantan dan Maluku. Pulau ini terletak antara Kalimantan di bagian barat dan Kepulauan Maluku di sebelah timur serta antara Kepulauan Sulu di sebelah utara dan Kepulauan Nusa Tenggara di sebelah selatan. Semuanya secara berurutan dipisahkan oleh Selat Makassar dan Laut Banda serta Laut Maluku, Laut Sulawesi dan Laut Flores. Dilihat dari satelit, Pulau Sulawesi menyerupai huruf "K" yang memiliki empat jazirah dan tiga teluk. Antara jazirah selatan dan jazirah tenggara terdapat Teluk Bone; antara jazirah tenggara dan jazirah barat laut terdapat Teluk Tomini; dan antara jazirah barat laut dan jazirah utara terdapat Teluk Tomini (Poelinggomang, 2016). Kondisi alamiah ini membuat Sulawesi menjadi lintasan perdagangan rempah.

Kajian geohistori yang menitikberatkan pada jaringan rempah, hampir sulit ditemukan. Terdapat kajian jaringan rempah Makassar, akan tetapi tidak memfokuskan pada pembahasan geohistori, begitu pun sebaliknya, bahkan hanya membahas sepintas lalu saja. Apalagi menempatkan struktur sebagai gerak sejarah rempah, hampir praktis tidak ditemukan. Setidaknya beberapa kajian yang membahas hal terkait yang ditulis Effendi & Akmal (2020) memberikan gambaran secara umum perkembangan geohistori dunia dan nasional. Sebagai buku ajar mata kuliah "Geografi Sejarah" yang berubah menjadi mata kuliah "Geohistori Lahan Basah". Tentunya menuntun penulis mengetahui narasi terkait geohistori, akan tetapi belum secara spesifik membahas terkait Makassar, apalagi membahas jaringan rempah.

Studi selanjutnya dilakukan Artono & Laksana (2020) yang membahas situs sejarah daerah Yogyakarta, Solo dan Jawa Timur. Penulis coba mengembangkan penting keadaan alam (geografis) dengan peristiwa sejarah yang menyertainya. Peristiwa sejarah yang hadir disebabkan adanya pengaruh geografis suatu wilayah dapat memberikan kesadaran waktu, bahwa sejarah terus bergerak dari waktu ke waktu. Tentu kajian ini penting dalam melihat proses terbentuknya situs-situs sejarah dalam kaitannya dengan kondisi alam. Akan tetapi, tidak didapatkan penjelasan yang jernih terkait Makassar, yang tentunya terdapat beberapa situs. Beberapa situs sejarah tercipta dari adanya perdagangan rempah, yang sama sekali tidak diketengahkan dalam studi ini.

Untuk itu studi geohistori jaringan rempah menjadi penting diketengahkan dalam studi dewasa ini. Agar memberikan penyegaran bahwa suatu peristiwa sejarah tidak terjadi begitu saja, akan tetapi lebih dipengaruhi faktor geografis. Maka studi ini membahas geohistori jaringan rempah yang dapat diteropong melalui letak geografis, topografi, pulau-pulau sekitarnya, sistem laut, iklim dan angin muson, baik yang terletak di pantai barat Sulawesi, pantai timur Sulawesi, serta pegunungan. Tentunya studi ini sebagai antitesis jaringan rempah yang seolah dibentuk VOC dan sekutunya. Bahwa jaringan itu sudah ada sebelum VOC datang di Makassar. Hal tersebut didukung oleh kondisi geostrategis Makassar yang terbentuk secara alamiah

METODE PENELITIAN

Dalam metode sejarah dapat dijabarkan mulai dari *heuristic*, kritik atau *verifikasi*, *aufassung* atau interpretasi, dan *darstellung* atau historiografi (Abdurahman, 2011). Studi *literature review* menjadi bagian yang penting dalam mengupas permasalahan. *Pertama*, heuristic (mengumpulkan sumber), sumber tertulis menjadi fokus pada kajian ini. Terutama kajian terdahulu seperti; Adrian B Lapian (2021), J. V van Leur (1974), Stephen C. Druce (2009). Inilah menjadi rujukan utama dalam kajian ini. *Kedua*, Kritik. Sumber yang telah didapatkan kemudian melalui tahap kritik, dimana sumber yang didapatkan kemudian dicroscek kebenarannya, sesuai dengan spasial penelitian, dengan mempertimbangkan fakta yang diutarakan. *Ketiga*, *interpretasi*, pada bagian ini menjadi penting, deskripsi, narasi, dan analisis. Apabila peneliti sebenarnya merupakan keinginannya untuk menjelaskan (eksplanasi) terdapat cara utama untuk menggerakkan yaitu mencipta ulang (*re-create*) dan menafsirkan (*interpret*). Data yang telah didapatkan direkonstruksi ulang hingga ditemukan kebaruaran dan narasi secara sesuai dengan

faktanya. Tiba pada bagian terakhir, yaitu, *keempat*. Historiografi, Dalam hal ini, dikumpulkan semua interpretasi lalu disajikan dalam bentuk narasi analisis. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: (1) Pengantar, (2) Hasil Penelitian, dan (3) Simpulan (Kuntowijoyo, 2005). Historiografi dalam membuat pengantar ditentukan oleh formalitas, dalam pengantar harus ditemukan permasalahan, latar belakang (yang berupa lintasan sejarah), historiografi dan pendapat kita tentang tulisan orang lain, pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian, teori dan konsep yang digunakan, dan sumber-sumber sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata Makassar digunakan sebagai pengertian negeri dan pelabuhan sejak masa Raja Gowa IX Tumaparissi Kalonna (1510-1546). Hal ini berangkat dari proposisi, *pertama*, sebelum Tumaparissi Kalonna, istana raja dan pusat pemerintahan di Tamalate (wilayah Sungguminasa), sekitar enam kilometer dari pantai. Dari segi lokasi, kerajaan ini awalnya berorientasi agraris. *Kedua*, Tumaparissi Kalonna mengawali pemindahan istana dan pusat pemerintahan ke Benteng Sumbaopu di pesisir dekat muara Sungai Jeneberang (Poelinggomang, 2016). Pada kajian ini, Makassar yang dimaksud adalah Pelabuhan Sumbaopu. Posisi Makassar ini ditunjang lingkungan geostrategis Kepulauan Sulawesi yang dilihat dari letak geografis, topografi, pulau-pulau sekitarnya, sistem laut, iklim dan angin munsom, baik yang terletak di pantai barat Sulawesi, pantai timur Sulawesi, serta pegunungan.

Lingkungan Geostrategis

Lingkungan menjadi bagian penting dalam pemajuan ekonomi sebuah negeri. 'takdir sejarah' mengantarkan pelayaran dan perdagangan tradisional memanfaatkan perubahan arah angin secara periodik. Faktor geografis inilah yang 'menakdirkan' Nusantara menjadi bagian inheren sistem jaringan pelayaran dan perdagangan internasional (Sulistiyono, 2016). Geostrategis pada bagian ini diarahkan pada kondisi lingkungan yang menjadikan Makassar tumbuh menjadi pelabuhan utama di jalur rempah. Kondisi alamiah yang digambarkan mengenai letak geografis, topografi, pulau-pulau, sistem laut (Selat Makassar, Laut Jawa, dan Laut Flores), serta iklim dan monsun.

1. Letak Geografis

Berdasarkan peta yang dibuat Willam Cummings, mengenai orang-orang Melayu di Makassar pada 1500-1669, terdapat beberapa daerah yang dituliskan wilayah Makassar dan sekitarnya seperti Garassi, Tallo, Gowa, Sorabaya, Tope Jawa, Cikoang, Jipang, Sanrabone; beberapa wilayah yang lebih jauh seperti Bantaeng, Siang, Maros, dan Selayar (Cummings, 2007). Wilayah tersebut sering disebutkan dalam *lontara* Gowa. Makassar adalah pelabuhan yang terdapat di sepanjang pesisir pantai muara Sungai Jeneberang dan Tallo. Dalam *lontara* wilayah kerajaan ini meliputi Tombolo, Lakiang, Saumata, Parang-Parang, Data, Agang Je'ne, Bisei, dan Kelling. Lalu sembilan daerah ini bersepakat membangun sebuah negeri menemukan seorang tokoh (*tomanurung*) menjadikannya raja yang ditaati pada sekitar 1300-an) (Patunru, 1976).



Gambar 1. Peta Jazirah selatan Pulau Sulawesi

Sumber: Cummings (1998)

Wilayah Makassar diapit oleh sungai Tallo dan Jeneberang di sebelah selatan dan utara; di sebelah timur lembah pegunungan Bawakaraeng yang memiliki kawasan yang luas dan subur; di sebelah barat terdapat lautan dengan beberapa pulau-pulau kecil tersebar bagaikan benteng-benteng pertahanan yang menghadang di depan pantai Makassar. Di sisi lain, dari negeri pedalaman yang menjadi penyokong perkembangan Makassar, dari arah sebelah utara yang didiami oleh orang Bugis dan arah sebelah selatan oleh orang-orang Makassar. Negeri inilah yang sejak lama melakukan kontak dagang dan menjadikan Makassar sebagai pangkalan niaga. Posisi ini menjadi daya tawar ekonomi menjadi bagian yang utama untuk menjalin kerjasama dengan beberapa kerajaan, baik yang terletak di pantai utara, maupun pantai timur Sulawesi. Para pedagang bagian barat Nusantara dari Malaka, Sumatera dan Jawa untuk mencari rempah di wilayah timur, maka akan bertemu di pangkalan niaga Makassar. Dari timur Nusantara, orang Makassar,

Bugis, Ternate, Seram, Banda, dan sebagainya yang hendak menukarkan barang dagangannya ke bagian lain di Kepulauan Nusantara (Mattulada, 2011). Melalui Makassar berbagai peraturan pelayaran, benteng yang tersusun rapi dari Sungai Tallo di utara sampai Sungai Jeneberang, di Pelabuhan Somba Opu melakukan kongsi dagang dengan India, Cina, Portugis, Inggris dan berbagai pedagang asing lainnya (Reid, 1983).

2. Topografi

Terdapat dua pegunungan penting yang berada di Sulawesi Selatan, yaitu Latimojong dan Lompobattang. Kedua pegunungan ini membelah daratan pantai utara dengan pantai barat Sulawesi. Gunung Latimojong berada di bagian barat, sedangkan Lompobattang di bagian timur Sulawesi Selatan. Kedua gunung ini memengaruhi kondisi topografi tanah di Sulawesi Selatan. Pada daerah pegunungan, tanah mengandung tanah vulkanis. Kandungan tersebut memanjang mengikuti pegunungan Latimojong dan Lompobattang. Di setiap lereng pegunungan, terdapat sungai yang membentuk delta-delta sampai ke dasar laut. Dalam hal ini, delta-delta sungai itu terdapat lingkaran tanah persawahan yang subur. Sementara di lereng pegunungan daratan rendah *aluvium* (lempung pasir halus) yang banyak mengandung lumpur dan batuan kapur yang menambah kesuburan tanah. Dalam tanah vulkanis terdapat lumpuran tanah dan kapur yang sangat cocok ditumbuhi berbagai jenis tanaman produktif. Hasil endapan tanah vulkanis dari pegunungan menghasilkan endapan *aluvium* di sepanjang sungai dan membentuk delta-delta (Asba, 2007). Di atas pegunungan terdapat awan yang mencapai titik embun/titik kondensasi. Sekali terbentuk tetes-tetes kecil air, tetes-tetes ini cenderung untuk bertindak sebagai “benih” dalam frekuensi yang cukup lama membentuk embun yang menggumpal. Selama beberapa bulan-bulan paling basah, lereng dan puncak gunung pada akhirnya dapat diselimuti awan. Akan tetapi, selama berbulan-bulan kering, bila udara tidak jenuh dengan uap air, lalu sekitar gunung terbentuk suatu sabuk awan, yang sering terjadi pada ketinggian 2000 m (Whitten et al., 1987). Berbagai jenis sirkulasi sejenis dapat dijumpai di beberapa daerah pesisir pantai timur, hingga barat Sulawesi. Adanya kandungan tanah vulkanis yang terdapat di daerah pegunungan mengandung unsur hara yang cukup tinggi yang cocok untuk kegiatan pertanian.

Dalam beberapa catatan ketinggian pegunungan yang tersebar, baik yang berasal dari pantai barat dan timur Sulawesi, mencapai 1000 meter apabila ditarik garis ke utara

ukurannya semakin rendah. Adanya topologi semacam ini, membuat Sungai Saddang dapat mengalir menuju ke Selat Makassar, juga dapat memudahkan jalur orang sekitar sungai sebagai lintasan menuju daratan bagian tengah Sulawesi bagian selatan. Daerah daratan, terbentang utara ke selatan sekeliling Danau Sidenreng dan Danau Tempe, lalu bersebelahan dengan Sungai Walanae. Selain itu, terdapat sungai Karama, Sungai Mamasa, Sungai Saddang dan Mata Allo, sungai ini semuanya bermuara di Selat Makassar. Aliran sungai lainnya, terdapat Sungai Bila mengalir ke beberapa Danau di wilayah tengah, terutama Danau Tempe dan Sidenreng serta Sungai Kalarna dan Malili mengalir ke Teluk Bone (Druce, 2009a; Pelras, 1997). Pemikiran Perlas dijabarkan Druce dengan mengambil contoh Sungai Saddang yang menghubungkan daratan rendah daerah pesisir sekitar sungai hingga wilayah perbukitan dan pegunungan ke utara. Lebih konseptual Druce menjabarkan bahwa sungai memiliki peran utama dalam bidang pertanian, perdagangan, dan komunikasi. Zona aliran sungai yang menghubungkan beberapa daerah di Sulawesi, memungkinkan terjadinya kontak dagang antar beberapa daerah melalui sungai. Dengan adanya siklus aliran sungai yang cukup beragam dan terintegrasi memungkinkan memanfaatkan sebagai pengairan. Kondisi tanah vulkanis dari pegunungan yang cocok, diperkaya dengan adanya sungai alamiah yang terus mengalir memungkinkan mengembangkan usaha dibidang pertanian.



Gambar 2. Peta persebaran sawah dan aliran sungai di wilayah Ajatappareng
Sumber: Druce (2009b)

Gambar 2 menunjukkan peta persebaran sawah dengan aliran sungai. Potensi pedalaman yang terdapat di Kepulauan Sulawesi ini menjadi bagian yang penting dalam perdagangan dengan wilayah pantai di sekitar pantai barat Sulawesi. Adanya pemetaan persawahan di kerajaan-kerajaan Bugis ini mendorong mobilitas ekonomi yang terjadi di Makassar, pada periode Raja Tumapa'risi' Kallonna (1510-1546) dengan membuat Benteng Somba Opu yang terbuat dari tanah liat, lalu membuat sebuah istana kerajaan. Selanjutnya diteruskan oleh Raja Tunipalangga (1546-1565) dengan memperluas pembangunan benteng dengan menambah benteng baru, terutama benteng Kale-Gowa, Barombong, dan Ana'Gowa. Mattulada (1991) mengungkapkan bahwa adanya pembangunan benteng ini, untuk merespon perdagangan dengan kerajaan-kerajaan Bugis di pedalaman seperti Soppeng, Wajo dan Bone yang sejak lama menjadi lumbung hasil pertanian.

Aliran sungai lainnya di wilayah barat, yang mengalir dari Sungai Tallo ke Jeneberang memiliki sungai yang bertingkat enam pada muaranya, memiliki anak sungai cukup banyak yang berbentuk seperti batang pohon. Di daerah aliran pokok perbandingan percabangan dua satu tingkat alirannya setengah kali lebih banyak daripada daerah tingkat berikutnya (Whitten et al., 1987). Dalam catatan perjalanan orang Belanda saat mengunjungi Makassar awal abad XVII mengungkapkan:

Daerah Makassar dari laut terlihat sebagai daerah yang paling subur dan paling menyenangkan. Daerah itu berupa dataran indah dan hijau, tidak begitu tertutup hutan seperti hal daerah-daerah lain di Hindia; penduduknya sangat padat. Makassar adalah persawahan yang indah, di mana-mana padi tumbuh; hal ini dapat dilihat jika berlayar menyusuri pantai, terutama dalam bulan Maret, April, Mei, dan Juni. Pada bulan-bulan itu padi belum dituai. Lebih ke dalam lagi terdapat perkebunan kelapa yang indah. Pohon yang ditanam berjajar-jajar dengan teratur dan daunnya yang rindang itu melindungi orang dari teriknya matahari (Hamonis, 1983).

Dalam pandangan orang Belanda, Makassar memiliki banyak keistimewaan yang dibentuk lingkungan. Selain memiliki panjang garis pantai, wilayah daratan memiliki kandungan mineral yang cocok untuk kegiatan pertanian. Selain itu, kegiatan ini didukung oleh adanya sungai yang dapat menjadi sarana dibentuknya irigasi. Semisal menurut (Poelinggomang, 2016) Sungai Tallo yang bermuara di utara Makassar, Sungai Jeneberang bermuara di bagian selatan, serta sejumlah aliran sungai lain, seperti Sungai Sanrobone dan Sungai Kacia yang sekitar alirannya digunakan untuk pertanian.

3. Pulau-pulau

Makassar merupakan pelabuhan alam yang baik, teduh, dan aman (Poelinggomang, 2016:14). Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari taburan pulau-pulau kecil yang melindungi dan menghadang gelombang laut serta badai muson barat. Kepulauan yang dimaksud adalah pulau-pulau Spermonde. Adapun luas, garis pantai dan kompleksitas empat pulau di Nusantara sebagai berikut:

Tabel 1.
Luas, panjang garis pantai dan kompleksitas empat pulau di Nusantara

Wilayah	Luas (km ²)	Panjang pantai (km)
Jawa	126.000	2.250
Sumatera	473.000	5.010
Halmahera	17.690	1.550
Sulawesi	189.200	6.100

Sumber: Whitten et al. (1987)

Sulawesi merupakan wilayah yang memiliki garis pantai terpanjang dibandingkan Jawa, Sumatera dan Halmahera. Tidak ada titik di daerah Sulawesi yang lebih dari 90 km jauhnya dari laut dan kebanyakan lokasinya berada dalam jarak 50 km dari laut. Selain itu terdapat lebih dari 120 pulau di lepas pantai dengan luas lebih dari 1,5 km². Pulau-pulau inilah yang menjadikan wilayah di sekitar pantai barat Sulawesi, seperti Makassar menjadi pelabuhan yang teduh dan aman untuk berlabuh. Dalam hubungannya dengan pantai, pemahaman berbagai ekosistem menjadi sesuatu yang esensial untuk mengelola sumber daya yang tepat.

Kepulauan Spermonde terdiri dari kurang lebih 120 pulau, dan terletak di antara 4 27'00" – 5 29'00" Lintang Selatan dan 119 2'00" – 119 33'00" Bujur Timur. Lebar paparan Spermonde dari daratan utama ke arah barat sekitar 40 Km, dengan kedalaman maksimal 60 m. Kepulauan ini berada pada bagian Selatan Selat Makassar atau sisi Barat-Daya Semenanjung Sulawesi, terlepas dari Dangkan Sunda (Jufri, 2006). Posisi pulau ini berjejer dari Cikoang sampai Suppa, daerah yang secara alamiah dilindungi dari kondisi angin barat di antaranya: Tope Jawa, Sorabaya, Jipang, Sanrabone, Garassi, Gowa, Tallo, Maros, Siang dan Suppa. Keduabelas wilayah ini memiliki bonus geografis yang menjadikan mereka mampu memanfaatkan lintasan perdagangan dekat pantai dengan beberapa kerajaan lainnya di pantai barat Sulawesi.

Karakter ekologi yang cukup unik membuat Kepulauan Spermonde menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari pesisir Makassar, (Moka, 1995) membagi karakteristik itu menjadi empat zona yakni:

- 1) Zona pertama (*inner zone*), lebih banyak dipengaruhi oleh daratan Sulawesi Selatan, dengan dasar pantai berupa pasir lumpur.
- 2) Zona kedua (*middle inner zone*), jaraknya berkisar 5 Km dari pantai kota Makassar, mempunyai kedalaman kurang lebih 30 meter, dan memiliki banyak pulau di antaranya.
- 3) Zona ketiga (*outer zone*), jaraknya sejauh lebih kurang 12,5 Km dari pantai kota Makassar, dan mempunyai kedalaman yang bervariasi antara 30 meter hingga 50 meter, yang mana banyak dijumpai daerah dangkal seperti taka (*patch reef*).
- 4) Zona keempat (*outer zone*), merupakan zona terumbu penghalang yang mempunyai jarak terdekat lebih kurang 30 km dari daratan Sulawesi Selatan. Sisi timur dari pulau-pulau yang terdekat di zona inti mempunyai kedalaman lebih kurang 50 meter.

Adanya zona ini menunjukkan bahwa terdapat pulau yang memiliki jarak yang cukup dekat dengan Makassar. Jaraknya terdekat berkisar 5 km dengan kedalaman 50 m, sedangkan yang paling jauh 30 Km dengan kedalaman 50 m. Pada musim barat gelombang mengarah pesisir Makassar, yang berasal dari hembusan angin yang berasal dari Kepulauan Flores. Adanya pulau ini menjadi pemecah gelombang yang memungkinkan daerah pesisir Makassar, dapat dijadikan sebagai pelabuhan berlabuh yang teduh. Apabila kita berdiri di dekat pelabuhan akan dirasakan angin dengan kecepatan yang bertiup dari barat ke arah tenggara dengan kecepatan antara 5-11 knots sedangkan pada malam hari, angin bertiup dari Timur ke Barat Daya dengan kecepatan antara 3-5 knots (Zakir, 2006)

Pada pagi hari, kecepatan angin mengakibatkan daun dan ranting di sekitar Makassar bergerak dan bendera yang berkibar dengan intensitas ringan, tetapi belum berpotensi menimbulkan gelombang besar. Pada malam hari, angin terasa pada muka, daun mulai bergoyang. Gelombang itu kemudian pecah pada saat mendekati Makassar akibat terhalang oleh Kepulauan Spermonde.

Pelabuhan Somba Opu terdapat di ujung Sungai Jeneberang yang mengalir dari Sungai Tallo. Sungai sebagai pusat pelabuhan menjadi bagian yang penting, karena perahu akan terlindung dari gelombang. Pada saat melakukan studi lapangan di sekitar Somba Opu sekarang ini, pada musim timur atau musim barat, kondisi pelabuhan

tersebut teduh, walaupun sebenarnya pada sungai ini terjadi pendangkalan, sehingga membuat perahu-perahu tidak bisa berlabuh terlalu lama, atau dengan tonase yang lebih besar, tidak bisa merapat sampai ke Pelabuhan Somba Opu. Inilah yang membuat pelabuhan ini, dalam perkembangannya tidak lagi digunakan, lalu dipindahkan pelabuhan di dekat Benteng Rotterdam.

KESIMPULAN

Perkembangan jaringan rempah Makassar tidak dapat dilepaskan dari kondisi geografis, topografi, pulau-pulau sekitarnya. Secara geografis, wilayah Makassar diapit oleh sungai Tallo dan Jeneberang di sebelah selatan dan utara; di sebelah timur lembah pegunungan Bawakaraeng yang memiliki kawasan yang luas dan subur; di sebelah barat terdapat lautan dengan beberapa pulau-pulau kecil tersebar bagaikan benteng-benteng pertahanan yang menghadang di depan pantai Makassar. Secara topografi, terdapat dua pegunungan penting yang berada di Sulawesi Selatan, yaitu Latimojong dan Lompobattang menjadikan wilayah sekitarnya menjadi subur. Taburan pulau-pulau kecil yang melindungi dan menghadang gelombang laut serta badai musom barat. Kepulauan yang dimaksud adalah pulau-pulau Spermonde. Dengan struktur geostrategis ini, kerajaan pedalaman sebagai bagian penting dari Kerajaan Gowa Tallo, memiliki hasil pertanian seperti beras cukup melimpah, yang nantinya dibarter dengan rempah-rempah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Artono, M., & Laksana, A. T. (2020). *Geohistori Masa Kolonial di Indonesia*. Surabaya: Unesa University Press
- Asba, A. R. (2007). *Kopra Makassar: Perebutan Pusat dan Daerah: Kajian Sejarah Ekonomi Politik Regional di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Braudel, F. (2023). *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II: Volume II*. Univ of California Press.
- Cummings, W. (1998). The Melaka Malay Diaspora in Makassar, c. 1500-1669. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 71, 107–121.
- Cummings, W. (2007). *A chain of kings: The Makassarese chronicles of Gowa and Talloq*. Brill.
- Druce, S. C. (2009a). *The lands west of the lakes: A history of the Ajattappareng kingdoms of South Sulawesi, 1200 to 1600 CE* (Vol. 261). Brill.
- Effendi, R., & Akmal, H. (2020). *Geografi Dan Ilmu Sejarah: Deskripsi Geohistori Untuk Ilmu Bantu Sejarah*. Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Hamonic, G. (1983). *Citra Masyarakat Indonesia*. Sinar Harapan.

- Habiburrohman, M. (2021). Pengaruh Fernand Braudel terhadap Kajian Sejarah Maritim di Indonesia. *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, 5(1), 49–64. DOI : 10.21043/ji.v4i2.8080
- Jufri, M. (2005). Konflik Kenelayanan di Kepulauan Spermonde: Analisis terhadap Peristiwa Konflik Antar Nelayan. *Tesis*. Depok: Universitas Indonesia.
- Kuntowijoyo, (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Lapian, A. B. (1992). Sejarah Nusantara Sejarah Bahari. Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Lapian, A. B. (2008). *Pelayaran dan Perdagangan Nusantara abad ke-16 dan 17*. Depok: Komunitas Bambu.
- Leur, J. C. (1974). “Mahan di Meja Baca Hindia”. Dalam J.C. van Leur & F.J.R. Verhoeven. *Teori Mahan dan Sejarah Kepulauan Indonesia*. Jakarta: Bharatara, 13-27.
- Mattulada, (2011). *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Moka, W. (1995). Bentuk Kepulauan Spermonde (Spermonde). Materi Pendidikan Dan Latihan Metodologi Penelitian Penentuan Kondisi.
- Pelras, C. (1997). *The Bugis*. John Wiley & Sons.
- Poelinggomang, E. L. (2016). *Makassar Abad XIX: Studi tentang Kebijakan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Indonesia Popular.
- Reid, A. (1983). *The Rise of Makassar. Review of Indonesian and Malaysian affairs*, 17(2), 117–160.
- Sulistiyono, S. T. (2014). “Rempah-Rempah dan Perubahan Peta Kekuatan Maritim di Nusantara Abad XVI-XVII”. Dalam *Arus Balik Memori Rempah dan Bahari Nusantara, Kolonial dan Poskolonial*. Yogyakarta: Ombak
- Sulistiyono, S. T. (2016). Paradigma Maritim dalam Membangun Indonesia: Belajar dari Sejarah. *Lembaran Sejarah*, 12(2), 81–108. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33461>
- Sutherland, H. (2007). Geography as destiny? The role of water in Southeast Asian history. Dalam Peter Boomgaard (eds). *A World of Water: Rain, Rivers and Seas in Southeast Asian Histories*. Brill, 27-70.
- Turner, J. (2011). *Sejarah Rempah: dari erotisme sampai imperialisme*. Depok: Komunitas Bambu
- Whitten, A. J., Mustafa, M., & Henderson, G. (1987). *The Ecology of Sulawesi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Zakir, A. (2016) “Pengertian Dasar Angin Kencang, Badai Tropis dan Palung Tekanan Rendah” Makalah disampaikan pada Training Workshop Meteorologi, Klimantologi dan Geofisika untuk Media Jasa dan Penggunaan Jasa, 14-15 Juni 2006, Citeko Bogor.